

STUDI KEMANDIRIAN SOSIAL ANAK PENDERITA GAKI YANG BEROBAT DI KLINIK LITBANG GAKI

Cati Martiyana, S.Sos, dkk

Gangguan akibat kekurangan iodium (GAKI) di Indonesia masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama karena dampaknya terhadap kelangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia. GAKI dapat menyebabkan penderita memiliki kapasitas mental di bawah normal, daya motorik berupa kecekatan dan keterampilan cenderung terbelakang, dan intelegensi kurang. Selama ini belum ada program penanggulangan GAKI dalam lingkup pengembangan aspek sosial penderita GAKI. Anak penderita GAKI dengan gangguan fungsi kognitif dan motorik dapat mengalami hambatan penyesuaian sosial dalam lingkungan sosial sekitar karena keterbatasan kognitif dan fisik yang dimiliki. Selama ini belum banyak penelitian yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan aspek sosial penderita GAKI. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemandirian sosial anak penderita GAKI dengan gangguan kognitif dan motorik. Penelitian ini berjenis kualitatif eksploratif menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk menggali aspek komunikasi, pola sosialisasi dan interaksi subyek. Subyek penelitian dipilih secara purposive sampling, terhadap dua subyek anak penderita GAKI dengan gangguan fungsi kognitif dan dua subyek anak penderita GAKI berdasarkan data rekam medis pasien di klinik Litbang GAKI. Lokasi penelitian di tiga kabupaten, yaitu dua subyek di Kabupaten Purworejo, satu subyek di Kabupaten Magelang dan satu subyek di Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kemampuan komunikasi yang ditunjukkan oleh subyek dengan gangguan motorik lebih baik dibandingkan dengan subyek dengan gangguan kognitif. Ada kecenderungan pola sosialisasi yang diterapkan oleh orang tua subyek merupakan pola sosialisasi represif, yaitu komunikasi cenderung bersifat satu arah dari orang tua terhadap anak, orang tua menggunakan tindakan fisik dalam menanggapi perilaku yang keliru dan sosialisasi berpusat pada keinginan orang tua. Tidak semua lingkungan sekitar tempat tinggal memberikan dukungan terhadap keberadaan subyek. Hal ini terjadi karena kemampuan komunikasi masih terbatas pada subyek dengan gangguan kognitif dan pembauran diri kurang maksimal dengan lingkungan sekitar pada kedua kategori subyek. Rekomendasi dari penelitian ini adalah dukungan keluarga dan ibu terutama dalam rangka peningkatan kemandirian sosial subyek. Orang tua dapat diberikan pemahaman untuk menerapkan pola sosialisasi partisipatoris yang berorientasi pada kebutuhan anak. Masyarakat memberikan dukungan dan penerimaan terhadap keberadaan anak penderita GAKI dengan gangguan kognitif dan motorik dengan memberikan kesempatan berbaur secara bebas dan luas. Pemerintah kab/kota setempat dapat memfasilitasi subyek dengan gangguan kognitif memperoleh pendidikan khusus sejak dini.